

PERBANDINGAN EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN DARING DAN LURING PADA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS 2025 UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Keren Happukh Victoria¹⁾, Nisrina Khoir Amari²⁾, Rifda Nurul Fathiya³⁾, Gavindaffa
Zulkarnain⁴⁾, Muhammad Fathan Almuzakky⁵⁾, Ratna Fitria⁶⁾

Universitas Pendidikan Indonesia

¹⁾kerenvictoriaa@student.upi.edu, ²⁾nisrinakhoir19@student.upi.edu,
³⁾rifdanurfathi@student.upi.edu, ⁴⁾gavindaffaz@gmail.com, ⁵⁾mfathanzky22@gmail.com,
⁶⁾ratna_fitria@upi.edu

Korespondensi penulis: kerenvictoriaa@student.upi.edu

Abstract. *In this era of modernization, where everything is technologically advanced, education is likely to be impacted. This is especially true since the COVID-19 pandemic, which has inevitably forced the adoption of online learning. Over time, online learning methods have often been implemented simultaneously with offline learning. The use of these two different learning methods has become a research topic for researchers to examine the effectiveness of online and offline learning and their impact on student learning motivation at UPI in the English Language Education Study Program in 2025 using a quantitative approach through a survey method. Data collection was conducted through questionnaires distributed using Google Forms. The research sample was determined using a purposive sampling technique with 42 students as respondents. The instrument used in this study was a Likert-based questionnaire with four alternative answers: Strongly Agree, Agree, Disagree, and Strongly Disagree. Questions in the questionnaire covered aspects of learning effectiveness, ease of media access, interaction between lecturers and students, level of material understanding, learning focus, and the influence of learning methods on learning motivation. Data were analyzed using descriptive statistics. The results of the study indicate that offline learning is more effective than face-to-face learning in improving student understanding, interaction during the learning process, focus, and motivation. Furthermore, no significant differences were found between face-to-face and face-to-face learning in terms of learning media accessibility. Therefore, offline learning is considered superior overall in supporting the learning process of English Language Education 2025 students.*

Keywords: *online learning, offline learning, learning effectiveness, student learning motivation*

Abstrak. Di tengah-tengah era modernisasi yang di mana semua sudah serba teknologi, tak menutupi bahwa pendidikan juga terkena dampaknya. Terlebih sejak masa COVID-19, mau tak mau proses pembelajaran harus diberlakukan secara daring atau online learning. Seiring berjalannya waktu, metode pembelajaran daring pun kerap dilakukan bersamaan dengan pembelajaran secara offline. Penggunaan dua metode pembelajaran yang berbeda ini menjadi sebuah topik penelitian oleh peneliti untuk menelaah tingkat efektivitas pelaksanaan pembelajaran daring dan luring serta pengaruhnya terhadap motivasi belajar mahasiswa UPI pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris tahun 2025 menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode survei. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui penyebaran kuesioner daring menggunakan Google Forms. Sampel penelitian ditentukan menggunakan

Received: Juni 12, 2024; Revised: Juli 18, 2024; Accepted: August 27, 2024; **Online Available:** August 29, 2024; **Published:** August 29, 2024;

*Corresponding author, e-mail address

teknik purposive sampling dengan jumlah responden 42 mahasiswa. Instrumen yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kuesioner berbasis skala Likert yang memuat empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Pernyataan dalam kuesioner mencakup aspek efektivitas pembelajaran, kemudahan akses media, interaksi antara dosen dan mahasiswa, tingkat pemahaman materi, fokus belajar, serta pengaruh metode pembelajaran terhadap motivasi belajar. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pembelajaran luring memiliki tingkat efektivitas yang lebih unggul dibandingkan pembelajaran daring dalam meningkatkan pemahaman materi, interaksi selama proses belajar, tingkat fokus, serta motivasi belajar mahasiswa. Di sisi lain, dari aspek aksesibilitas media pembelajaran, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara pembelajaran daring dan luring. Oleh karena itu, pembelajaran luring dinilai lebih unggul secara keseluruhan dalam menunjang proses pembelajaran mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris 2025.

Kata kunci: pembelajaran daring, pembelajaran luring, efektivitas pembelajaran, motivasi belajar mahasiswa

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan institusi pendidikan tinggi dalam masyarakat modern tidak dapat dilepaskan dari praktik pengaturan, pengawasan, dan pembentukan perilaku individu yang berlangsung secara sistematis. Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena pembentukan karakter, identitas, dan kesadaran sosial mahasiswa. Dalam konteks ini, kehidupan kampus menjadi ruang sosial yang kompleks, di mana berbagai mekanisme disiplin diterapkan untuk menciptakan keteraturan sekaligus membentuk perilaku mahasiswa agar sesuai dengan norma yang berlaku. Mahasiswa sebagai bagian dari institusi pendidikan tinggi tidak hanya dituntut untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga diarahkan untuk menyesuaikan diri dengan nilai, aturan, dan budaya yang berkembang di lingkungan kampus (Wibowo, 2021).

Dalam praktiknya, berbagai bentuk aturan akademik seperti kehadiran perkuliahan, sistem evaluasi, tata tertib berpakaian, serta etika komunikasi menjadi bagian dari mekanisme disiplin yang diterapkan dalam kehidupan kampus. Aturan-aturan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman administratif, tetapi juga sebagai instrumen kontrol sosial yang mengatur perilaku mahasiswa. Melalui mekanisme ini, mahasiswa secara tidak langsung diarahkan untuk membentuk kebiasaan tertentu yang dianggap sesuai dengan standar institusi. Dengan demikian, kampus tidak hanya menjadi ruang pendidikan formal, tetapi juga menjadi ruang produksi subjek sosial yang dibentuk melalui praktik disiplin yang berlangsung secara terus-menerus.

Dalam perspektif teori sosial kritis, praktik disiplin tidak dapat dipahami hanya sebagai upaya menciptakan keteraturan semata, melainkan sebagai bagian dari relasi kuasa yang bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Michel Foucault menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern, kekuasaan tidak lagi hanya hadir dalam bentuk represif, tetapi juga bekerja secara halus melalui pengawasan, normalisasi, dan evaluasi yang sistematis (Foucault, 1977). Disiplin menjadi teknik kekuasaan yang efektif karena mampu membentuk individu agar patuh tanpa paksaan langsung, melainkan melalui internalisasi norma yang dianggap wajar (Foucault, 1980). Dalam konteks ini, individu tidak hanya menjadi objek kekuasaan, tetapi juga secara aktif mereproduksi kekuasaan tersebut melalui perilaku yang telah dibentuk.

Salah satu konsep penting yang dikemukakan oleh Foucault adalah panoptikon, yang menggambarkan bagaimana pengawasan bekerja secara tidak terlihat namun efektif dalam membentuk perilaku individu. Dalam sistem panoptikon, individu merasa dirinya selalu diawasi, meskipun tidak mengetahui kapan pengawasan tersebut dilakukan. Akibatnya, individu akan mendisiplinkan dirinya sendiri karena adanya kemungkinan untuk diawasi setiap saat. Konsep ini menjadi relevan untuk memahami kehidupan kampus, di mana mahasiswa berada dalam berbagai sistem pengawasan, baik yang bersifat formal maupun informal (Betasari, 2016). Pengawasan tersebut tidak hanya dilakukan oleh dosen atau institusi, tetapi juga berlangsung melalui relasi sosial antar mahasiswa.

Lebih lanjut, praktik disiplin dalam kehidupan kampus juga dapat dilihat melalui sistem evaluasi akademik yang berfungsi sebagai mekanisme *examination*. Sistem ini memungkinkan institusi untuk mengukur, mengklasifikasikan, dan menilai mahasiswa berdasarkan standar tertentu. Mahasiswa yang mampu memenuhi standar tersebut akan dianggap sebagai mahasiswa ideal, sedangkan mereka yang tidak memenuhi standar cenderung dipandang sebagai kurang disiplin atau kurang produktif (Mustofa, 2017). Dengan demikian, sistem evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur akademik, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan identitas dan status sosial mahasiswa di lingkungan kampus.

Selain itu, praktik disiplin juga berlangsung melalui budaya organisasi mahasiswa. Keterlibatan dalam organisasi menuntut mahasiswa untuk mengikuti aturan internal, seperti kedisiplinan waktu, tanggung jawab kolektif, serta kepatuhan terhadap struktur kepemimpinan. Dalam konteks ini, organisasi tidak hanya menjadi ruang pengembangan diri, tetapi juga menjadi sarana reproduksi nilai-nilai disiplin yang sesuai dengan norma institusi (Siregar, 2020). Mahasiswa yang aktif dan mampu menyesuaikan diri dengan norma organisasi cenderung memperoleh pengakuan sosial yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak terlibat.

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, praktik pengawasan dalam kehidupan kampus mengalami transformasi yang signifikan. Penggunaan platform pembelajaran daring, sistem administrasi akademik berbasis digital, serta media sosial menciptakan bentuk pengawasan baru yang tidak lagi terbatas pada ruang fisik. Aktivitas mahasiswa dapat dipantau melalui kehadiran virtual, partisipasi dalam forum daring, hingga jejak digital yang mereka tinggalkan di media sosial. Kondisi ini menunjukkan munculnya bentuk panoptikon digital, di mana pengawasan berlangsung secara terus-menerus dan tidak terlihat, namun memiliki pengaruh besar terhadap perilaku individu (Pratama, 2022; Chang et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, mahasiswa tidak hanya diawasi oleh institusi, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang lebih luas. Media sosial menjadi ruang di mana mahasiswa membangun citra diri yang sesuai dengan ekspektasi akademik dan sosial. Mahasiswa cenderung menampilkan identitas sebagai individu yang aktif, produktif, dan berprestasi, sehingga menunjukkan bahwa normalisasi tidak hanya terjadi di ruang formal kampus, tetapi juga di ruang digital (Saputra, 2023). Proses ini memperlihatkan bagaimana norma sosial diinternalisasi dan direproduksi melalui praktik sehari-hari mahasiswa.

Meskipun praktik disiplin memiliki fungsi positif dalam menciptakan keteraturan dan efektivitas sistem pendidikan, terdapat sisi lain yang perlu dikritisi. Disiplin yang berlangsung secara terus-menerus berpotensi membatasi kebebasan individu dan menghambat perkembangan subjektivitas mahasiswa. Mahasiswa dapat mengalami tekanan untuk selalu menyesuaikan diri dengan standar yang ditetapkan oleh institusi,

sehingga ruang untuk berekspresi dan berpikir kritis menjadi terbatas (Taylor, 2024). Dalam hal ini, disiplin tidak hanya bersifat produktif, tetapi juga dapat menjadi bentuk dominasi yang bekerja secara halus dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa praktik disiplin dan normalisasi dalam kehidupan kampus merupakan fenomena yang kompleks dan penting untuk dikaji secara kritis. Selama ini, praktik disiplin sering kali dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan tidak bermasalah, padahal di dalamnya terdapat relasi kuasa yang memengaruhi cara mahasiswa berpikir dan bertindak. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menganalisis praktik disiplin dan normalisasi dalam kehidupan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya dengan menggunakan perspektif Michel Foucault. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana mekanisme disiplin bekerja serta bagaimana relasi kuasa membentuk perilaku dan kesadaran mahasiswa dalam kehidupan kampus modern.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang dilakukan melalui kuesioner online berbasis Google Forms. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui efektivitas media pembelajaran daring dan luring serta dampaknya terhadap motivasi belajar mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris 2025. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris 2025, sedangkan sampelnya diperoleh dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih mahasiswa yang telah mengikuti pembelajaran daring dan luring. Jumlah responden disesuaikan dengan data yang masuk melalui Google Forms, dengan target minimal 30. Instrumen penelitian berupa angket skala Likert (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju), yang berisi pernyataan terkait efektivitas media pembelajaran daring dan luring serta dampaknya terhadap motivasi belajar.

Pernyataan dalam kuesioner mencakup beberapa aspek, yaitu frekuensi penggunaan pembelajaran daring, kemudahan akses media pembelajaran saat daring maupun luring, efektivitas penjelasan materi, efektivitas interaksi dengan dosen dan teman, tingkat pemahaman materi, fokus dan kedisiplinan dalam kedua metode pembelajaran, serta pengaruh pembelajaran daring dan luring terhadap motivasi belajar.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase dan kecenderungan jawaban responden. Hasil analisis digunakan untuk mengetahui tingkat efektivitas media pembelajaran daring dan luring serta sejauh mana kedua metode tersebut memengaruhi motivasi belajar mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris 2025.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

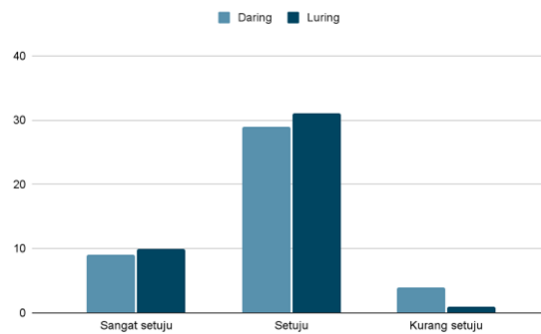
Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melibatkan total 42 responden yang merupakan mahasiswa dari program studi Pendidikan Bahasa Inggris 2025 kelas 1A, 1B, dan 1C. Terdapat 35 responden yang berjenis kelamin perempuan dan 7 responden yang berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 1: Data responden

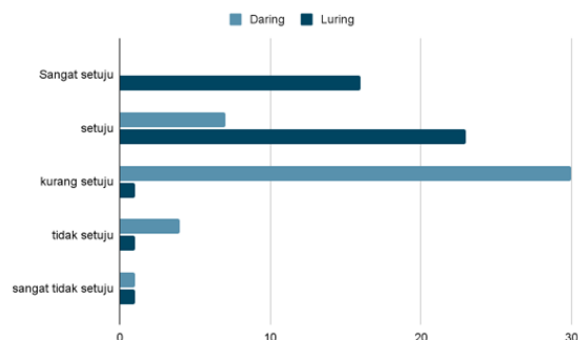
Jenis kelamin	Jumlah(%)	Total (%)	Frekuensi belajar daring	
			Sering (%)	Kadang-kadang (%)
Perempuan	35 (83.3%)	42 (100%)	5 (11.9%)	37 (88.1%)
Laki-laki	7 (16.7%)			

Sumber: survei data oleh peneliti

Berdasarkan survei mengenai frekuensi belajar daring (dalam jaringan), dapat diketahui bahwa sebanyak 5 (11,9%) responden mengakui bahwa sering kali melakukan proses pembelajaran secara daring. Sedangkan, terdapat 37 (88.1%) responden yang mengakui bahwa terkadang pembelajaran dilakukan secara daring.

Gambar 1: Mudahnya akses media pembelajaran

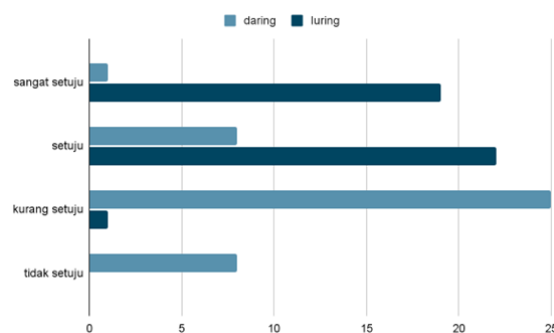
Data pada gambar 1 mengindikasikan terkait seberapa mudah akses media pembelajaran seperti canva, salindia, dan google-slide dalam proses belajar daring dan luring. Dalam proses pembelajaran daring, sebanyak 9 (21.4%) responden merasa sangat setuju, 29 (69%) merasa setuju, dan 4 (9.5%) merasa kurang setuju akan mudahnya akses media pembelajaran. Dalam proses pembelajaran luring, terdapat 10 (23.8%) responden merasa sangat setuju, 31 (73.8%) merasa setuju, dan 1 (2.4%) merasa kurang setuju akan mudahnya akses media pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan adanya keseimbangan pendapat yang mana mayoritas responden merasa setuju bahwa media pembelajaran dapat diakses dengan mudah baik dalam proses pembelajaran daring maupun luring.

Gambar 2: Efektif dalam meningkatkan pemahaman

Data pada gambar 2 menunjukkan seberapa efektif metode pembelajaran daring dan luring dalam membantu meningkatkan pemahaman materi. Dalam proses pembelajaran daring, terdapat 7 (16.7%) responden yang merasa setuju, 30 (71.4%)

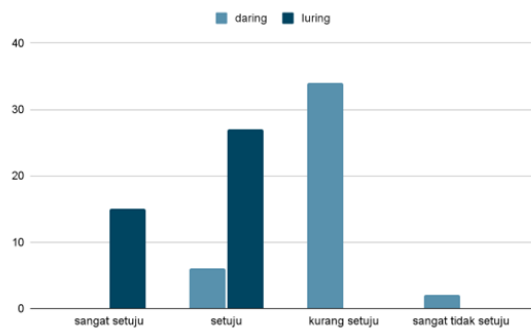
merasa kurang setuju, 4 (9.5%) merasa tidak setuju, dan 1 (2.4%) yang merasa sangat tidak setuju bahwa pembelajaran daring efektif dalam meningkatkan pemahaman. Dalam proses pembelajaran luring, sebanyak 16 (38.1%) responden merasa sangat setuju, 23 (54.8%) merasa setuju, 1 (2.4%) merasa kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju bahwa pembelajaran luring efektif dalam meningkatkan pemahaman. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa kurang setuju terkait efektivitas pembelajaran daring dalam meningkatkan pemahaman. Di sisi lain, kebanyakan responden merasa setuju bahwa pembelajaran luring efektif dalam meningkatkan pemahaman. Berdasarkan data tersebut, secara keseluruhan, mahasiswa berpendapat bahwa metode pembelajaran luring lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman materi dibandingkan dengan metode daring.

Gambar 3: Interaksi dosen dan mahasiswa berlangsung aktif



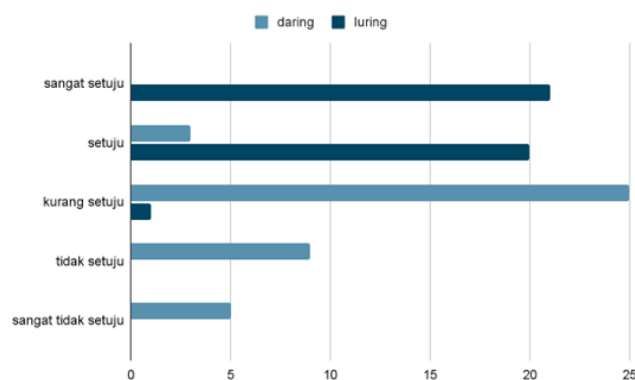
Data mengindikasikan terkait efektifnya interaksi dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran daring dan luring. Dalam proses pembelajaran daring, sebanyak 1 (2,4%) responden merasa sangat setuju, 8 (19%) merasa setuju, 25 (59,5%) merasa kurang setuju, dan 8 (19%) merasa tidak setuju akan efektifnya interaksi dosen dan mahasiswa. Dalam proses pembelajaran luring, terdapat 19 (45.2%) responden yang merasa sangat setuju, 22 (52.4%) merasa setuju, dan 1 (2.4%) merasa kurang setuju akan efektifnya interaksi dosen dan mahasiswa. Berdasarkan data tersebut, secara keseluruhan responden berpendapat bahwa metode pembelajaran luring lebih efektif dalam interaksi antara dosen dan mahasiswa dibandingkan dengan metode daring.

Gambar 4: Memahami materi lebih jelas dan cepat



Data pada menampilkan terkait perbandingan metode pembelajaran daring dan luring dalam efektivitasnya untuk memahami materi lebih jelas dan cepat. Dalam proses pembelajaran daring, terdapat 6 (14.3%) responden merasa setuju, 34 (81%) merasa kurang setuju, dan 1 (2.4%) merasa sangat tidak setuju akan efektivitas dalam memahami materi secara jelas dan cepat. Dalam proses pembelajaran luring, sebanyak 15 (35.7%) responden merasa sangat setuju dan 27 (64.3%) merasa setuju akan efektifnya pembelajaran luring dalam memahami materi secara jelas dan cepat. Hasil ini menunjukkan kebanyakan responden berpendapat bahwa metode pembelajaran luring lebih efektif dalam memahami materi lebih jelas dan cepat dibandingkan secara daring.

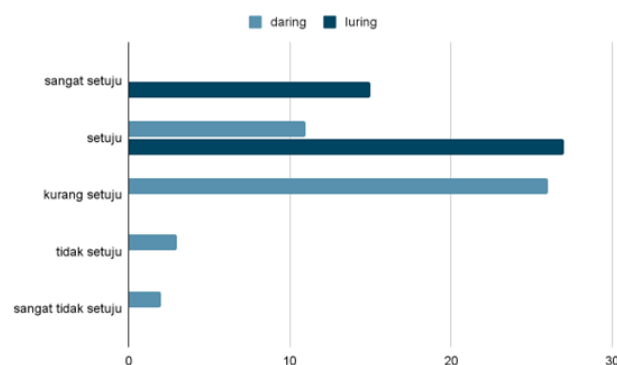
Gambar 5: Meningkatkan fokus dan disiplin



Data pada ini menunjukkan terkait efektifnya metode pembelajaran daring dan luring terhadap tingkat kefokuskan dan kedisiplinan. Dalam proses pembelajaran daring, terdapat 3 (7.1%) responden yang merasa setuju, 25 (59.5%) merasa kurang setuju, 9 (21.4%) merasa tidak setuju, dan 5 (11.9%) merasa sangat tidak setuju. Di sisi lain, dalam proses pembelajaran luring, sebanyak 21 (50%) responden merasa sangat setuju,

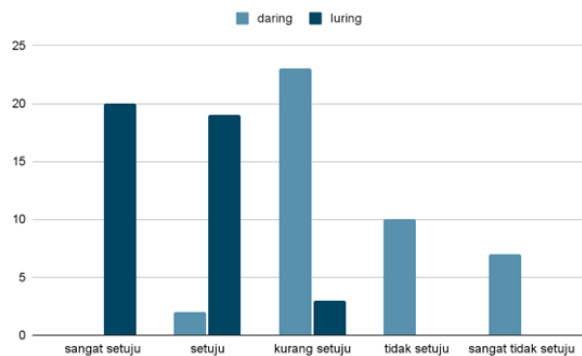
20 (47,6%) merasa setuju, dan 1 (2,4%) merasa kurang setuju. Berdasarkan hasil tersebut, kebanyakan responden berpendapat bahwa proses pembelajaran luring lebih efektif dalam meningkatkan kefokuskan dan kedisiplinan selama pembelajaran berlangsung dibandingkan pembelajaran daring.

Gambar 6: Meningkatkan motivasi belajar



Data pada gambar menunjukkan terkait metode pembelajaran daring dan luring berdasarkan efektivitasnya dalam membantu mahasiswa memahami materi secara lebih jelas dan cepat. Pada pembelajaran daring, sebanyak 11 (26.2%) responden menyatakan setuju, 26 (61.9%) menyatakan kurang setuju, 3 (7.1%) menyatakan tidak setuju, dan 2 (4.8%) menyatakan sangat tidak setuju. Pada pembelajaran luring, terdapat 15 (35,7%) responden yang menyatakan sangat setuju dan 27 (64,3%) menyatakan setuju. Berdasarkan data tersebut, secara keseluruhan responden menyatakan metode pembelajaran luring lebih efektif dibandingkan metode daring dalam meningkatkan motivasi belajar.

Gambar 7: Metode pembelajaran efektif secara keseluruhan



Data pada gambar tersebut menunjukkan opini keseluruhan responden terkait efektifnya pembelajaran menggunakan metode daring dan luring. Dalam metode pembelajaran daring, terdapat 2 (4.8%) responden merasa setuju, 23 (54.8%) merasa kurang setuju, 10 (23.8%) merasa tidak setuju, dan 7 (16.7%) merasa sangat tidak setuju. Sedangkan, dalam metode pembelajaran secara luring, sebanyak 20 (47.6%) responden merasa sangat setuju, 19 (45.2%) merasa setuju, dan 3 (7.1%) merasa kurang setuju. Hasil tersebut menunjukkan mayoritas responden berpendapat bahwa metode pembelajaran secara luring lebih efektif dibandingkan daring secara keseluruhan.

Berdasarkan seluruh data yang ditampilkan, metode pembelajaran luring lebih efektif dibandingkan metode daring dalam membantu pemahaman, interaksi dosen dan mahasiswa, memahami materi secara jelas dan cepat, serta meningkatkan motivasi belajar. Di lain sisi, dalam aksesibilitas media pembelajaran seperti canva, salindia, dan google-slide, ditemukan keseimbangan antara daring dan luring yang mana mengindikasikan bahwa akses media pembelajaran lebih terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran luring lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran daring. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan pemahaman materi, efektivitas interaksi antara dosen dan mahasiswa, kejelasan dan kecepatan dalam memahami materi, serta peningkatan fokus dan motivasi belajar mahasiswa.

Sementara itu, dari segi aksesibilitas media pembelajaran, tidak ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran daring dan luring. Oleh karena itu, pembelajaran luring dinilai sebagai metode yang paling efektif secara keseluruhan dalam mendukung proses pembelajaran mahasiswa.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, Z. (2015). *Media pembelajaran: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm. 173–175.
- Arnesi, N., & Hamid, A. (2015). Penggunaan media pembelajaran online-offline dan komunikasi interpersonal terhadap hasil belajar bahasa Inggris. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi dalam Pendidikan*, 2(1), 86-88.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *Motivasi*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/motivasi>
- Dewi, A. C., Akbar, A. A., Ramadhansyah, D., Akbarul, M., Aqsa, N. F. A., & Salsabila, R. U. (2023). Pengaruh Efektivitas Tingkat Pemahaman Mahasiswa terhadap Metode Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) dan Luar Jaringan (Luring). Academia.edu.
- Ekawati, T. (2017). *Pengaruh kompetensi profesional guru terhadap efektivitas pembelajaran*. [Tesis tidak dipublikasikan]. Universitas Islam Negeri Raden Fatah. [https://repository.radenfatah.ac.id/1195/1/TIWI%20EKAWATI%20\(12210251\).pdf](https://repository.radenfatah.ac.id/1195/1/TIWI%20EKAWATI%20(12210251).pdf)
- Hotimah, H., Fadilatunnisa, Wulida, M., Hidayat, W., & Indriana, D. (2025). Perbandingan Efektivitas Metode Pembelajaran Luring dan Daring Terhadap Pemahaman Siswa. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1), 441-448.
- Manan, A. (2020). *Keefektifan penggunaan media pembelajaran interaktif pohon pintar PPKN dalam meningkatkan prestasi belajar siswa*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3), 188-198.
- Lestari, D. (2020). Indikator motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring. *JLEB: Journal of Law Education and Business*.
- Sachputra, S. S., & Indrowati, S. A. (2023). Analisis Efektivitas Pembelajaran Daring dan Luring Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa SMAN 6 Malang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 9(2), 111-120.

- Sardiman, A. M. (2018). Interaksi dan motivasi belajar mengajar (Edisi 3). Depok: Rajawali Pers.
- Sari, S. I., Sari, D. F., & Suwartini, I. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring dan Luring di SMP 3 Pleret. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran* (10), 145-152.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Edisi ke-3). Bandung: Alfabeta, hlm. 14–16.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif (Edisi ke-2). Bandung: Alfabeta, hlm. 80–83.
- Susena, E. (2016). Efektivitas penerapan *electronic government* terhadap pelayanan publik di Kabupaten Sragen. *Jurnal Sainstech*, 2(6), 56–63.